



**KOREOGRAFI TARI PRAJURITAN DI PAGUYUBAN
WAHYU KRIDHA BUDAYA KECAMATAN
GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Nama : Laila Fajrin Ramadhani

NIM : 2501411120

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

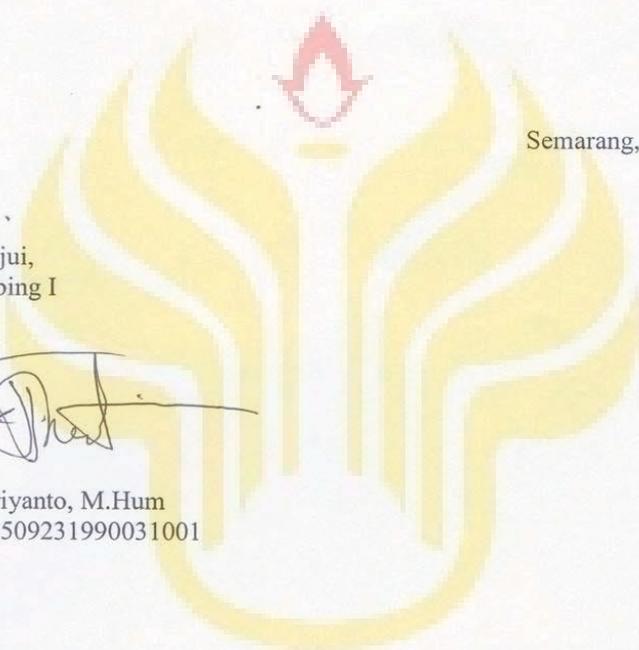
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Desember 2015

Menyetujui,
Pembimbing I



Drs. Indriyanto, M.Hum
NIP. 196509231990031001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

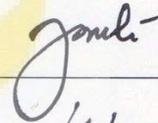
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

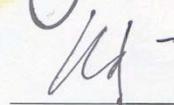
Pada hari : Jumat

Tanggal : 8 Januari 2015

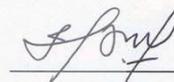
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. (196107041988031003)
Ketua



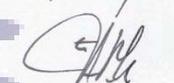
Dr. Udi Utomo, M. Si. (196708311993011001)
Sekretaris



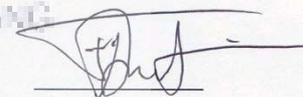
Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum. (196002081987021001)
Penguji I



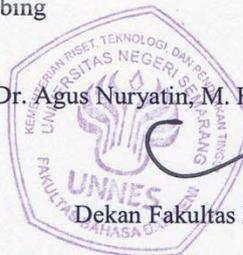
Utami Arsih, S. Pd., M. A. (197001051998032001)
Penguji II



Drs. R. Indriyanto, M. Hum. (196509231990031001)
Penguji III/ Pembimbing



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Desember 2015



Laila Fajrin Ramadhani

NIM 2501411120

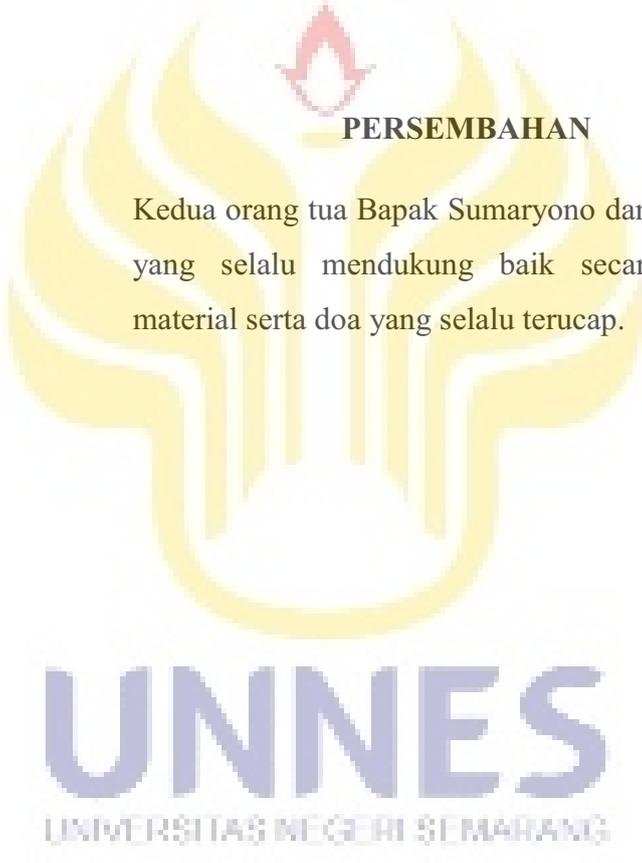


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al- Insyira ayat 6)
- Tidak ada jalan yang lunak untuk mencapai cita-cita yang besar. (DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono)



PERSEMBAHAN

Kedua orang tua Bapak Sumaryono dan Ibu Ngasmiyatun, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.

SARI

Ramadhani, Laila Fajrin. 2015. *Koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Indriyanto, M. Hum.

Kata kunci : Koreografi dan Tari Prajurit

Tari Prajurit adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Semarang. Tarian ini merupakan bentuk penggambaran dari prajurit Pangeran Sambernyawa yang sedang berlatih perang dalam mengusir penjajah. Koreografi tari Prajurit memiliki ciri khas yang disusun dengan pola-pola gerak yang rapi dan tertata, dengan didukung unsur pendukungnya yaitu iringan, rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukkan yang mampu mewujudkan kesan estetis.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana Koreografi tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupten Semarang dengan tiga kajian pokok yakni bentuk, proses, dan nilai estetis koreografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk koreografi, proses koreografi dan nilai estetis koreografi tari Prajurit.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis, emik dan etik. Metode kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, teknik pengumpulan data dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan langkah-langkah analisis tari menurut *adshead*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Prajurit memiliki bentuk koreografi yang terdiri dari tema, gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukkan. Proses koreografi dilakukan melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Bentuk koreografi tari Prajurit sendiri memiliki nilai estetis yang mampu membangun suasana yang bersemangat dan enerjik dengan pola gerak yang tegas, diiringi musik yang ritmis, rias dan busana yang menggambarkan seorang pemimpin dan prajurit yang gagah dengan properti yang mendukung yaitu pedang, tameng dan kuda lumping, sehingga menarik untuk ditonton.

Saran dari hasil penelitian ini adalah bagi koreografer diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan gerak tari Prajurit yang bervariasi. Bagi paguyuban agar menambah intensitas latihan untuk penari putri agar dapat bergerak lebih maksimal dan terlihat gagah. Bagi pemerintah diharapkan menambah fasilitas berkesenian di daerah Kabupaten Semarang dan tetap menjaga eksistensi tari Prajurit dengan mengadakan berbagai acara pementasan budaya.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Prajurititan di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Indriyanto, M. Hum., Dosen pembimbing Skripsi yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Kepada narasumber utama bapak Suroyo, bapak Hernowo Sujendro, dan Paguyuban Wahyu Kridha Budaya yang telah memberikan banyak informasi tentang skripsi ini.
6. Dosen-dosen jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.

7. Keluarga tercinta, kakakku Sagita Novia, adikku Isty Khairunnisa dan Nuril Ikhsan yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Orang-orang terkasihku Uli Amsari, Anisa Dewi Wulandari, dan Maya Yuanita Agustiani yang selalu menemani dan mendukung ku, penyemangatku Dwiatma Aditya Febtiawan yang aku sayangi.
5. Teman-teman Koreografi Dewi Sekar Arum dan Pergelaran Tari Srikandi Edan, teman-teman PPL 2014 dan teman-teman KKN 2014 Desa Turunrejo yang menemani peneliti selama belajar di Unnes.
9. Teman-teman pendidikan seni tari angkatan 2011 dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini menemani belajar di Unnes.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah khasanah pengetahuan tentang kesenian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 30 November

2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Koreografi	10
2.3 Proses Koreografi	11
2.3.1 Eksplorasi.....	11
2.3.2 Improvisasi.....	12

2.3.3	Komposisi.....	13
2.4	Aspek-aspek Koreografi	17
2.4.1	Gerak	17
2.4.2	Tema.....	21
2.4.3	Pelaku/Pemain.....	22
2.4.4	Iringan	22
2.4.5	Tata Rias dan Busana	23
2.4.5.1	Tata Rias	23
2.4.5.2	Tata Busana	24
2.4.6	Properti.....	25
2.4.7	Tempat Pertunjukkan	25
2.5	Nilai Estetis Bentuk Koreografi.....	26
2.5.1	Konsep Estetis	26
2.5.2	Penilaian Keindahan.....	28
2.5.3	Koreografi	30
2.6	Kerangka Berfikir.....	31
BAB 3	METODE PENELITIAN	32
3.1	Metode Penelitian	32
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	34
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	34
3.2.2	Sasaran Penelitian	35
3.3	Teknik Pengumpulan Data	35
3.3.1	Metode Observasi.....	36
3.3.2	Wawancara	38
3.3.3	Dokumentasi.....	40
3.4	Teknik Analisis Data.....	41
3.5	Metode Keabsahan Data.....	44

3.5.1 Triangulasi Sumber	45
3.5.2 Triangulasi Teknik	45
3.5.3 Triangulasi Waktu	46
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Letak Geografis	47
4.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	47
4.3 Latar Belakang Tari Prajurit.....	49
4.4 Kajian Koreografi Tari Prajurit.....	54
4.4.1 Bentuk Koreografi Tari Prajurit	54
4.4.1.1 Pola Penyajian Tari Prajurit	54
4.4.1.2 Gerak Tari Prajurit.....	54
4.4.1.3 Tema.....	73
4.4.1.4 Pelaku/Pemain.....	73
4.4.1.5 Iringan	73
4.4.1.6 Tata Rias dan Busana.....	78
4.4.1.7 Properti.....	88
4.4.1.8 Tempat Pertunjukkan	88
4.4.2 Proses Koreografi.....	89
4.4.2.1 Eksplorasi.....	89
4.4.2.2 Improvisasi.....	91
4.4.2.3 Komposisi	92
4.4.3 Nilai Estetis Tari Prajurit	100
4.4.3.1 Nilai Bentuk Gerak Tari Prajurit	100
4.4.3.2 Nilai Estetis Iringan.....	104
4.4.3.3 Nilai Estetis Tata Rias dan Busana	104
4.4.3.4 Nilai Estetis Properti	106
BAB 5 PENUTUP.....	107

5.1	Simpulan.....	107
5.2	Saran.....	108
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN	111



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan2.1 Kerangka Berfikir	31
Bagan3.1 Teknik Reduksi Data	42



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Pola Penyajian Tari Prajuritran.....	54
Tabel 4.2 Ragam Gerak Tari Prajuritran.....	55
Tabel 4.3 Unsur Gerak Kepala.....	70
Tabel 4.4 Unsur Gerak Tangan.....	70
Tabel 4.5 Unsur Gerak Badan.....	71
Tabel 4.6 Unsur Gerak Kaki.....	72
Tabel 4.7 Komposisi Gerak Tari Prajuritran.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Desa Summogawe	49
Gambar 4.2	Paguyuban Wahyu Kridha Budaya	53
Gambar 4.3	Alat Musik <i>Bendhe</i>	74
Gambar 4.4	Alat Musik <i>Bendhe</i>	74
Gambar 4.5	Alat Musik <i>Trendheng</i>	76
Gambar 4.6	Alat Musik <i>Trendheng</i>	76
Gambar 4.7	Alat Musik <i>Jidhor</i>	77
Gambar 4.8	Alat-alat Rias Tari Prajurit	79
Gambar 4.9	Rias <i>Manggalayuda</i>	81
Gambar 4.10	Rias Prajurit Putri	81
Gambar 4.11	Rias Prajurit Putra	81
Gambar 4.12	Rias <i>Wirapati</i>	82
Gambar 4.13	Rias <i>Pekathik</i>	82
Gambar 4.14	Kostum <i>Manggalayuda</i>	86
Gambar 4.15	Kostum <i>Wirapati</i>	87
Gambar 4.16	Kostum Prajurit Putri	87
Gambar 4.17	Kostum <i>Pekathik</i>	87
Gambar 4.18	Properti Pedang dan Tameng	88
Gambar 4.19	Properti Kuda Lumpung	88
Gambar 4.20	Tempat Pertunjukkan	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara).....	111
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	114
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Dokumentasi).....	115
Lampiran 4 Dokumentasi	116
Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing.....	120
Lampiran 6 Surat Tugas Izin Penelitian Dinas Kebudayaan	121
Lampiran 7 Surat Tugas Izin Penelitian Paguyuban.....	122
Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian	123
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	124
Lampiran 10 Biodata Narasumber	125
Lampiran 11 Biodata Peneliti	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Seorang ahli tari Jawa yaitu Pangeran Suryadiningrat memberikan pengertian tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Ada pula seorang ahli tari dari Belanda yaitu Corrie Hartong memberikan batasan tari yang berbunyi: “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang” (Soedarsono, 1992: 81).

Seni pertunjukkan khususnya seni tari adalah menyampaikan suatu gagasan melalui serangkaian gerak ritmis yang harmonis. Sebuah tarian adalah penyajian serangkaian gerak, bukan potongan-potongan gerak. Seseorang dikatakan dapat menikmati sebuah tari jika ia telah dapat mengikuti proses dan meresapi seluruh rangkaian gerak tari itu dari awal sampai akhir (Bastomi, 1985: 4). Gerak tari merupakan suatu rangkaian yang sambung menyambung.

Secara teknis menyusun atau merangkai bentuk gerak sangatlah mendasar dalam mencapai sebuah gerak-gerak yang dapat sambung menyambung, bagian-bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkai atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga dapat mencapai hubungan satu dengan yang lainnya. Rangkaian harus diorganisir sedemikian rupa supaya keseluruhan tari menjadi jelas. Proses menyusun gerak ke dalam sebuah tarian agar memiliki nilai estetis, harus melalui beberapa tahap yaitu dengan eksplorasi, improvisasi, dan

komposisi. Setelah melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka sebuah garap tari telah tercipta dan menjadi satu tarian yang utuh. Proses penciptaan tari dan unsur-unsur yang ada di dalam tari tersebut biasa disebut dengan koreografi.

Tari merupakan salah satu wujud kebudayaan, begitu juga dengan tari Prajuritani yang merupakan salah satu wujud kebudayaan dari Kabupaten Semarang. Tari Prajuritani yang merupakan penggambaran dari gerak-gerak derap langkah para prajurit dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mengusir penjajah kemudian dikemas dalam sebuah tarian. Gerakan tari Prajuritani menggambarkan ulah gerak para prajurit sedang berlatih untuk meningkatkan kemampuan berperang. Pada dasarnya tari adalah sebuah gabungan dari rangkaian-rangkaian gerak yang disusun sesuai dengan ide garapannya. Tari Prajuritani yang merupakan visualisasi dari gerakan prajurit yang sedang berperang memiliki gerakan-gerakan tangan, kepala, dan kaki kemudian dirangkai dan disusun sehingga terlihat tegas, patah-patah, dan enerjik. Gerakan dan formasi dari tari Prajuritani menggambarkan strategi formasi berperang dan gerakan berperang seperti menusuk, menangkis, dan mengayunkan pedang.

Tari Prajuritani muncul sekitar abad-18, tarian ini terinspirasi oleh seorang tokoh pejuang pembela rakyat yang sangat kharismatis di dalam menentang kesewenang-wenangan bangsa penjajah yaitu Pangeran Sambernyawa. Tari Prajuritani sampai saat ini masih dilestarikan oleh Bapak Suroyo sejak tahun 1950-an. Beliau melatih ke berbagai kelompok kesenian prajuritani yang ada di Kabupaten Semarang termasuk, salah satu kelompok kesenian yang dilatih oleh

Bapak Suroyo adalah Paguyuban Wahyu Kridha Budaya. Tari Prajurititan yang ada di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya ini tidak hanya ditarikan oleh penari putra saja, melainkan penari putri juga dapat menarikan tari Prajurititan.

Paguyuban Wahyu Kridha Budaya merupakan kelompok kesenian yang berdiri sejak tahun 1970. Pendiri Paguyuban Wahyu Kridha Budaya adalah Bapak Suparto Kaimin. Paguyuban Wahyu Kridha Budaya memiliki seni tari Prajurititan yang sudah dikreasikan pada bentuk gerakannya namun masih berpatokan pada pola gerak tari Prajurititan yang asli. Koreografi tari Prajurititan di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya disusun dengan pola-pola gerak yang tertata dan rapi, walaupun tari Prajurititan merupakan seni kerakyatan tradisional, bentuk gerak yang tertata rapi itu yang menjadikan tari Prajurititan dengan seni tari kerakyatan tradisional lainnya seperti kuda lumping, reog, dan warokan berbeda dan unik dengan penggunaan formasi dan elemen-elemen koreografi tari Prajurititan.

Bentuk dari koreografi tari Prajurititan juga memiliki nilai estetisnya. Estetis sering juga disebut dengan keindahan. Keindahan sering juga dijumpai pada karya-karya seni yang berwujud visual. Keindahan pada tari dapat dilihat dari gerakannya, rias dan busananya, serta bagaimana sang penari mampu memerankan karakter tokoh yang ditarikannya atau rasa dari penari tersebut dalam menari. Bastomi (1985: 2) menyatakan bahwa dorongan menikmati pada hal-hal yang indah, terlebih pada seni merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi setiap manusia. Keindahan selalu dibutuhkan oleh setiap insan, keindahan telah lahir semenjak manusia ada dan keindahan ada dengan sendirinya. Keindahan meliputi dua jenis yaitu keindahan alam ciptaan Tuhan dan keindahan yang dibuat

oleh manusia. Keindahan yang dibuat oleh manusia yang dimaksud adalah seni. Demikian juga pada tari Prajuritani yang memiliki nilai keindahannya, dari sisi koreografi, rias dan busananya, iringannya, serta nilai yang terkandung dalam tari Prajuritani.

Bentuk koreografi tari Prajuritani yang memiliki keunikan dengan gerakannya yang didominasi gerakan kaki, tangan, dan kepala yang tegas, patah-patah, penuh semangat dan enerjik. Selain gerakan dan formasi dari tari Prajuritani ada beberapa unsur-unsur pendukung dari koreografi tari Prajuritani yaitu meliputi tata rias dan busana yang menambah karakter dari penari, iringan yang mampu membuat suasana lebih bersemangat, tempat pertunjukannya, dan properti. Gerakan-gerakan tari Prajuritani di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya yang berbeda dan telah dikreasikan ini sangat unik dengan formasi yang tertata rapi yang membuat tari Prajuritani berbeda dengan tari kerakyatan tradisional lainnya serta unsur-unsur pendukungnya sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan alasan di atas yang menyatakan bahwa koreografi tari Prajuritani merupakan salah satu karya seni yang memiliki nilai estetis. Dapat dilihat dari segi gerakannya yang sesuai dengan iringannya, rias dan busananya, properti yang dipakai, serta rasa dari karakter sang penari. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap Tari Prajuritani di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang menyangkut tentang Koreografi Tari Prajuritani.

1.2.Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas yaitu bagaimana koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan kajian pokok sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana bentuk koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
- 1.2.2. Bagaimana proses koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
- 1.2.3. Bagaimana nilai estetis koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

1.3.Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1. Mengetahui bentuk koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- 1.3.2. Mengetahui proses koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- 1.3.3. Mengetahui nilai estetis koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yakni :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan dokumentasi dan informasi bagi masyarakat yang memperhatikan kesenian tradisional.
- b. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang seni tari, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yaitu agar dapat mengetahui pengetahuan dan wawasan tentang koreografi tari Prajurititan.
- b. Bagi seniman yaitu dapat memberikan masukan bagi pihak terkait dalam membina dan melestarikan kesenian Tari Prajurititan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan dalam skripsi berisi: (1) bagian awal, (2) bagian pokok dan (3) bagian akhir.

1.5.1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, lembar sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

1.5.2. Bagian isi

Bagian isi yang terdapat dalam skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: Teori Koreografi (Proses Koreografi, Aspek-aspek Koreografi), Nilai Estetis Bentuk Koreografi.

Bab III berisi Metode Penelitian, berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV berisi Hasil penelitian dan pembahasan, memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan dilakukan pembahasan, yang terdiri atas: gambaran umum penelitian, hasil wawancara dengan narasumber, bentuk koreografi Tari Prajurit, proses koreografi Tari Prajurit, dan nilai estetis koreografis Tari Prajurit.

Bab V berisi Penutup, memuat simpulan dan saran.

1.5.3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang meliputi: pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat ijin penelitian dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga penelitian yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Sri Suyanti yang berjudul *Makna Simbolis Tata Rias dan Busana Tari Prajurit di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk rias dan busana yang digunakan pada tari Prajurit, teknik rias dan busana, dan makna dari rias tari Prajurit yang didominasi oleh warna hitam dan merah yang juga terdiri dari rias gagah, tampan, dan lucu. Tata rias yang digunakan menggambarkan seorang mata-mata agar tidak diketahui oleh pihak Belanda dengan tata rias yang lucu menimbulkan bahan tertawa bagi yang melihat sehingga tidak dicurigai oleh musuh.

Perbedaan penelitian *Makna Simbolis Tata Rias dan Busana Tari Prajurit di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang* dengan *Kajian Koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* ada pada pokok bahasannya. Skripsi yang ditulis oleh Sri Suyanti hanya membahas tentang tata rias dan busana tari Prajurit, tidak membahas tentang bentuk gerak, iringan, proses penciptaan, tempat pertunjukkan, dan nilai estetis. Sedangkan, skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* ini membahas mengenai bentuk tari Prajurit

yang meliputi bentuk gerak, iringan, tema, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukkan. Selain itu juga membahas tentang proses penciptaan tari Prajurititan dan menginterpretasi nilai estetis yang ada pada tari Prajurititan.

Penelitian yang kedua terdapat pada skripsi yang berjudul *Tari Prajurititan di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang* yang ditulis oleh Sujatmi hanya membahas tentang bentuk tari Prajurititan yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, dan properti. Berbeda dengan penelitian ini yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Prajurititan di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* yang membahas tentang bentuk koreografi tari Prajurititan, proses penciptaan tari Prajurititan, dan menginterpretasikan nilai estetis yang terdapat pada tari Prajurititan. Perbedaan yang sangat jelas terdapat pada koreografinya. Koreografi tari Prajurititan yang ada di Paguyuban Wahyu Krida Budaya sudah mengalami perkembangan dari segi gerak, penari dan kostum.

Penelitian yang ketiga dengan judul *Estetika Tari Prajurititan* yang ditulis Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. Penelitian *Estetika Tari Prajurititan* ini mendapatkan hasil tentang estetika tari Prajurititan yang terdapat pada komposisi gerakannya, pola lantai atau formasi yang ada pada tari Prajurititan.

Penelitian yang berjudul *Estetika Tari Prajurititan* hanya berfokus pada estetikanya saja tidak dengan bagaimana bentuk koreografi tari Prajurititan dan proses penciptaannya. Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Prajurititan di Paguyuban Wahyu Krida Budaya Kecamatan*

Getasan Kabupaten Semarang lebih membahas lebih dalam bagaimana bentuk, proses atau ide garap dan nilai estetisnya.

2.2.Koreografi

Murgiyanto (1983:3-4) menjelaskan pengertian koreografi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *choreia* yang artinya “tarian bersama atau koor” dan *grapho* yang artinya “penulisan”. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer atau penata tari.

Jazuli (1994: 67) menjelaskan koreografi merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia tari di Indonesia, yaitu dikenal sekitar tahun 1950-an. Istilah koreografi diambil dari bahasa Inggris *choreography*. Kata tersebut berasal dari dua kata Yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau koor dan *grapho* artinya tulisan atau catatan. Secara harfiah, koreografi berarti penulisan tari kelompok.

Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small group composition*, dan komposisi kelompok besar atau *large group composition*. Untuk menentukan berapa jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relatif. Ada pengertian apabila komposisi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka komposisi itu dapat disebut komposisi kelompok besar misalnya komposisi kelompok dengan

jumlah empat penari, dapat dibagi dua kelompok kecil, masing-masing terdiri dua penari atau duet. Jadi, dengan pengertian itu, komposisi kelompok dengan jumlah empat penari dapat disebut komposisi kelompok besar (Hadi, 1996: 2).

2.3. Proses Koreografi

Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi, adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Proses koreografi khususnya koreografi kelompok, baik penata tari maupun penari harus memahami pengertian hubungan atau keterkaitan itu. Khususnya dalam koreografi kelompok, seorang penata tari sebaiknya tidak terlibat sebagai penari dalam kelompok itu, agar dalam prosesnya senantiasa dapat mengamati dan merasakan keutuhan kelompok dari jarak hubungan tertentu (Hadi, 1996: 36).

2.3.1. Eksplorasi

Pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menajajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi, 1996: 39-40).

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat atau mendorong kegiatan. Rangsangan dalam tari dapat berupa rangsangan visual, auditif, gagasan, rabaan, dan kinestetik menurut Smith (dalam Indriyanto, 2012: 9) menjelaskan sebagai berikut:

1. Rangsangan visual dapat timbul dari gambar, patung, dan segala yang dapat diserap oleh indera mata.
2. Rangsangan auditif adalah rangsangan yang timbul dari adanya suara-suara yang dapat diresapi oleh indera pendengaran.
3. Rangsangan gagasan adalah merupakan rangsangan yang paling dikenal dalam tari. Pada rangsangan gagasan gerak ini dirangsang dan dibentuk dengan inisiatif untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.
4. Rangsangan rabaan atau peraba timbul dari indera peraba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak.
5. Rangsangan kinestetis dapat bermula dari gerak atau frase tertentu yang dapat berfungsi rangsangan kinestetis.

2.3.2. Improvisasi

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi, 1996: 43).

Improvisasi merupakan lanjutan dari eksplorasi. Improvisasi mengandung arti secara spontan untuk mendapat gerak-gerak baru. Ciri khas dari kegiatan improvisasi adalah gerakan-gerakan yang spontan. Improvisasi akan hadir suatu

kesadaran baru dari ekspresi gerak. Improvisasi mempunyai kaidah tersendiri dalam kepekaan menggarap gerak, menemukan atau mencari motif-motif dari biasanya menurut Smith (dalam Indriyanto, 2012: 10).

2.3.3. Komposisi

Murgiyanto (1983:11) menjelaskan tentang pengertian komposisi atau *compositio* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Dari pengertian yang sudah dijelaskan bahwa komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.

Murgiyanto (1983:12-16) menyebutkan ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis, yaitu :

2.3.3.1. Kesatuan yang utuh (*unity*)

Prinsip bentuk seni yang paling mendasar dan yang paling penting adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen penyusun, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai.

Selanjutnya, isi dan bentuk sebuah karya seni bukanlah dua fase yang berbeda atau terpisah, tetapi keduanya telah menyatu sehingga menghasilkan efek artistik yang tunggal.

2.3.3.2.Keragaman (variasi)

Sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip bentuk seni yang kedua, yaitu variasi atau keragaman. Kesatuan yang hanya tersusun oleh bagian-bagian yang serupa niscaya akan mudah membuahkan monoton yang menjemukan. Sebaliknya, variasi yang dilakukan untuk sekedar mendapatkan efek yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan di dalam komposisi. Penata tari yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau pola gerak yang dianggapnya berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan komposisinya.

2.3.3.3.Pengulangan (repetisi)

Di segala macam struktur ritme, pengulangan adalah prinsip yang paling dasar, yang jika digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Apabila pengulangan digunakan secara bijaksana, pengulangan dapat memberikan kepuasan psikologis, baik kepada penari maupun kepada penonton karena dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian-rangkaian gerak tertentu sehingga menjadi mapan.

2.3.3.4.Kontras

Kontras dapat berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Prinsip kontras harus dipikirkan dalam pemikiran gerak bagi tarian kelompok yang tidak direncanakan untuk bergerak

serempak. Gerakan di tempat berbeda dengan gerakan memintas ruang, gerakan cepat berlawanan dengan lambat, lembut lawan keras, tepat pada irama dengan yang menyela irama dan lain sebagainya. Kontras antara adegan yang satu dengan yang lain dapat dengan perubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

2.3.3.5. Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis. Transisi selain merupakan hubungan struktural, harus memberikan kondisi kelajuan pertumbuhan artistik yang tidak tersendat-sendat.

2.3.3.6. Urutan (*sequence*)

Sebuah gerakan boleh jadi secara mandiri memiliki potensi ekspresif. Akan tetapi gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerak tadi secara sendirinya tidak akan mampu menjadi ekspresif. Gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu lainnya agar dapat berperanan secara maksimum.

2.3.3.7. Klimaks

Agar sebuah karya dapat memberikan kepuasan, karya itu harus memberikan kesan akan adanya konklusi atau penyelesaian. Sebuah komposisi tari harus mempunyai awal, perkembangan ke arah titik puncak, dan di akhiri oleh sesuatu yang mengesankan. Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Untuk

komposisi tari, klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula dengan menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal.

2.3.3.8. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan tidak hanya dalam pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan pola lantai dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain. Seorang penata tari harus mempertimbangkan kekuatan relatif tiap-tiap ruangan pentas, serta intensitas relatif dari rangkaian gerak yang saling berlawanan dalam usahanya untuk mencapai keseimbangan koreografis.

2.3.3.9. Harmoni

Syarat terwujudnya bentuk estetik adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Pemilihan gerakan dilakukan berdasarkan pertimbangan struktural, kedinamisan, dan yang bersesuaian satu sama lain. Manakala keselarasan antara bagian-bagian itu tercapai, akan dirasakan hasil akhirnya. Bukan saja hasilnya merupakan kesatuan yang utuh, melainkan juga setiap bagian yang menyusunnya terangkat disebabkan oleh kerja sama elemen-elemen pendukungnya.

2.4.Aspek-aspek Koreografi

2.4.1. Gerak

Jazuli (1994: 5) menyatakan bahwa gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Djelantik (1999: 27) menerangkan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Pada gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri. Sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai.

Hadi (2007: 25) menjelaskan tentang pengertian gerak dalam tari adalah dasar ekspresi, gerak sebagai dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan seluruh

tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.

Prinsip dasar gerak tari pada umumnya menyangkut beberapa prinsip dan permasalahan yang ada di dalam tari yaitu tentang *adeg* (sikap badan saat menari) dan gerak dari *cethik* (pangkal paha). Maka di dalam upaya untuk bisa mewujudkan suatu *adeg* yang baik dan benar telah dilakukan beberapa ketentuan dasar yang harus dilakukan oleh setiap penari yang baik di antaranya adalah tulang belakang harus berdiri tegak, tulang belikat terhampar rata, bahu membuka dan datar (tidak terangkat), dada membusung (*jojo mungal*), tulang rusuk diangkat, perut dikempiskan atau *weteng nglempet* (Sriyadi 2009:59).

2.4.1.1. Aspek-aspek gerak

2.4.1.1.1. Aspek Ruang

Hadi (1996:13) menjelaskan tentang ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Murgiyanto (1983:23) menyatakan bahwa dalam menyusun sebuah tarian perlu adanya kesadaran dan kepekaan rasa ruang, sebab pada waktu bergerak selalu menggunakan ruang. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi

dengan ruang. Aspek-aspek yang mencakup ruang yaitu : Garis, Volume, Arah, Level, dan Fokus pandang.

2.4.1.1.2. Aspek Waktu

Dalam proses koreografi seorang penata tari harus sadar bahwa ia sedang menciptakan sebuah desain waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya. Dalam gerakan, waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan cepat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa geraknya. Tempo-tempo seperti itu tersedia apabila seorang penari menginginkan dan mampu menjangkau. Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya menimbulkan pengaliran energi yang *ajeg*, dan sama. Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Pengertian durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan (Hadi, 1996: 30-31).

2.4.1.1.3. Aspek Tenaga

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah intensitas, aksen/tekanan, kualitas.

a. Intensitas

Murgiyanto (1983:27) menjelaskan bahwa intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemandirian.

b. Aksan atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga sebelumnya (Murgiyanto 1983:27).

c. Kualitas

Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Dari kombinasi cara

menggunakan ruang, waktu dan tenaga, kita bisa mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto 1983:28).

2.4.2. Tema

Jazuli (1994:14-15) menjelaskan tentang pengertian tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentaris mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek/topik. Namun demikian tema sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek/topik. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungan. Berpijak dari ketiga faktor tersebut, sumber tema diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman hidup pribadi seseorang dengan segala peristiwa yang dialami, seperti kesenangan, kekecewaan, kesombongan, ketamakan, dan sebagainya.
- 2) Kehidupan binatang dengan sifat dan perangnya yang khas.
- 3) Kejadian sehari-hari di sekitar kita, dan atau peristiwa yang timbul di masyarakat, seperti kejahatan, keresahan, keuletan, dan sebagainya.
- 4) Cerita-cerita rakyat seperti Jaka Tingkir, Roro Jonggrang.
- 5) Sejarah dari seorang tokoh tertentu atau tempat-tempat tertentu, seperti Pangeran Diponegoro, Nyai Ageng Serang, Cut Nya Dien, Gajah Mada, Sejarah Demak, sejarah kerajaan Majapahit, dan sebagainya.
- 6) Karya sastra, seperti epos Ramayana dan Mahabarata.

- 7) Upacara-upacara tradisional, seperti upacara keagamaan maupun upacara adat.
- 8) Persepsi dari seni lainnya, seperti drama, musik, sastra. Dan sebagainya.

Murgiyanto (1983:37) menjelaskan bahwa tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, music, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan.

2.4.3. Pemain/pelaku

Menurut Kusmayati (2000: 80) menjelaskan bahwa pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita.

2.4.4. Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Musik dalam tari juga memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994:9-10).

Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretensi yang lain. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian yang bersifat literak, baik dengan tipe dramatik maupun dramatari. Laku atau desain dramatik pada gerak tari dari awal, perkembangan menuju klimak, sampai penyelesaiannya sangat membutuhkan suasana-suasana musik pengiringnya (Hadi, 1996: 32-33).

2.4.5. Tata Rias dan Busana

2.4.5.1. Tata Rias

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukkan menjadi mewah, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukkan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik. Sesungguhnya perencanaan tata rias dan busana secara estetik demi keutuhan pertunjukkan tari, sehingga jangan sampai mengganggu teknik gerakan penari. Di samping itu secara estetik tata rias dan busana harus mempertimbangkan karakter putri, putra, ksatria, raja, karakter kasar, halus, jahat, baik, tua, muda, dan sebagainya, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya, seperti busana periode sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu, dan sebagainya (Hadi, 2007: 79-80).

Jazuli (1994:19) menjelaskan tentang fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Corson dalam Indriyanto (2012:19) menyebutkan Rias wajah dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif yaitu rias wajah dengan cara mempertebal garis-garis wajah seseorang tanpa merubah karakter orang tersebut. Rias karakter adalah rias wajah dengan cara merubah wajah seseorang menjadi karakter tokoh tertentu. Rias fantasi yaitu rias wajah atas dasar fantasi atau ide seseorang.

2.4.5.2.Tata Busana

Bastomi (1985: 34-35) menjelaskan pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Busana sebagai hiasan maupun pendukung tarian mempunyai fungsi yang cukup penting yaitu sebagai penguat gerak pernyataan tari. Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan busana *sampur, sampir atau uncal* yang menyertai gerak tangan dan kaki. Busana yang melekat pada tubuh memberi kemungkinan untuk menunjukkan sifat-sifat gerak. Busana yang cukup longgar akan memberi keleluasaan gerak, namun busana yang terlalu longgar dan banyak macam warnanya akan mengganggu keleluasaan gerak dan merusak gerak. Berdasarkan pemikiran, bahwa tujuan berbusana adalah mendukung isi tarian, maka pertimbangan pertama dalam menentukan busana yaitu nilai simbolis busana itu yang harus sesuai dengan isi tarian. Oleh karena itu jumlah dan macam busana

tidak perlu terlalu banyak, yang baik adalah yang sederhana tetapi tepat sesuai dengan fungsinya.

Murgiyanto (1983:99) menjelaskan bahwa kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Kostum dapat membantu mengubah penampilan seorang penari misalnya menjadi makhluk lain. Kostum tari yang baik harus menunjang keindahan ekspresi gerak pemakainya.

2.4.6. Properti

Indriyanto (2012) menjelaskan properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian. Sebuah tarian dengan tema keprajuritan dapat diketahui salah satunya dengan melihat properti yang digunakan, misal menggunakan pedang, tombak dan lain-lain. Properti juga dapat untuk mengenali tokoh-tokoh tertentu melalui yang digunakan.

Hadi (2007: 80) menerangkan bahwa properti atau perlengkapan tari semata-mata jangan hanya wujud atau benda yang terlihat di panggung atau *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukkan tari.

2.4.7. Tempat Pertunjukkan

Pergelaran seni biasanya ditampilkan disuatu tempat dalam bentuk lantai bertiang yang letaknya dibuat lebih tinggi dari pada tempat penonton. Tempat itu disebut panggung atau pentas. Adapula seni pertunjukkan yang tidak ditampilkan di panggung, melainkan di tempat yang letaknya sama tinggi atau sejajar dengan

penonton, bahkan ada pula yang lebih rendah. Tempat pertunjukkan seperti itu disebut gelanggang atau arena pertunjukkan. Arena pertunjukkan dapat di balai agung atau di pendapa. Panggung ada yang terbuka artinya panggung itu tanpa dinding di sekelilingnya, panggung semacam itu disebut panggung terbuka. Panggung terbuka diadakan di tanah lapang atau di tengah-tengah gedung. Panggung terbuka disebut panggung sentral, karena panggung berada tengah-tengah penonton. Panggung tertutup disebut panggung frontal artinya pertunjukkan hanya dapat dilihat dari arah depan (Bastomi, 1985: 5-6).

Jazuli (1994:20-21) menjelaskan suatu pertunjukkan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukkan itu sendiri. Pada tempat terbuka pertunjukkan tari dapat dipentaskan di halaman pura di Bali, pertunjukkan tradisional kerakyatan dipergelarkan di lapangan terbuka, pada kalangan bangsawan Jawa, pertunjukkan kesenian sering dipentaskan di pendapa, yaitu bangunan berbentuk joglo dan bertiang pokok empat tanpa penutup pada sisi-sisinya, kemudian ada panggung prosenium yang penontonnya hanya bisa melihat pertunjukkan dari arah depan saja, tapal kuda tempat pertunjukkan yang menyerupai tapal kuda para penonton bisa melihat dari sisi depan, kanan, dan kiri.

2.5. Nilai Estetis Bentuk Koreografi

2.5.1. Konsep Estetis

Nilai sebagai kepentingan subjektif, nilai sebagai esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif. Hal ini diperoleh lewat pemikiran murni secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai. Nilai sebagai

esensi dalam seni, dapat masuk kedalam aspek intrinsic seni, yaitu struktur bentuk seni, serta dapat juga masuk dalam aspek ekstrinsiknya berupa nilai dasar agama, moral, sosial, psikologi, dan politik (Sumardjo 2000: 142).

Estetika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadap seni itu sendiri. Estetis sendiri berarti sesuatu yang memiliki nilai keindahan terhadap seni, alam, atau sastra (KBBI 2002: 308).

Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap searti dengan estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu cirri seperti seumpamanya keseimbangan atau sebagai peneliti subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni. (Gie dalam Inna 2015: 28)).

Nilai estetis tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Jazuli (2008: 116) mengatakan bahwa criteria yang digunakan oleh setiap daerah untuk menilai keindahan tari mengandung unsure-unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga merupakan salah satu elemen baku yang secara visual merupakan wujud gerak (gerak anggota badan). Wirama merupakan aspek ritme berdasarkan irama gending atau instrument pengiring yang disesuaikan dengan ritme gerak tari. Wirasa merupakan ekspresi penari yang disesuaikan dengan maksud tarian.

Pemilihan gerak, kemampuan dan keterampilan penari untuk mengekspresikan sebuah tarian. Penari harus dapat menyampaikan pesan, kesan

atau isi yang berupa nilai rohani, oleh karena itu gerak dalam tari dipilih, ditata dan dibentuk sedemikian rupa sehingga gerak akan muncul dengan nilai estetika (Sumargono dalam Inna 2015:28).

Djelantik (1999:17) mengemukakan tiga unsur estetika yaitu 1) wujud atau rupa, wujud atau rupa dalam tari berarti bentuk gerak dalam tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai dalam menarikan tarian tersebut serta iringan yang digunakan dalam tari, 2) bobot atau isi, adalah nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah, bobot meliputi suasana, gagasan, pesan, 3) penampilan atau penyajian, adalah tarian tarian yang ditampilkan oleh pelaku tari yang sudah mempersiapkan karya tari dengan berlatih secara maksimal serta didukung tempat pertunjukkan yang memadai, seperti adanya panggung dan tata lampu. Termasuk pada penampilan tari yaitu *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*.

2.5.2. Penilaian Keindahan

Nilai dalam bahasa Inggris (*value*) mempunyai arti sebagai harga, penghargaan, atau tafsiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:782) nilai berarti sebagai suatu konsep atau abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting, berharga dan bermutu dalam kehidupan manusia.

Ada dua macam keindahan, yaitu keindahan bersifat subjektif dan objektif, yaitu:

1. Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur

adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan faculty tastenya karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah.

Hasil dari kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya. Disamping kemahirannya hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan dan pengalaman umumnya, termasuk kebudayaannya. Maka dengan itu hasil pengamatan tidak bisa terlepas dari kepribadian sang pengamat dalam kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik, 1999: 169).

2. Keindahan Obyektif

Menilai karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur obyektif itu nyata, yang dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan. Seperti keindahan pada nada suara itu (alat musik dan pita suara manusia) (Djelantik 1999: 165). Keindahan obyektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana tarian/penata tari berasal.

Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga dapat menimbulkan pengalaman estetis pada

orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli 2008: 109).

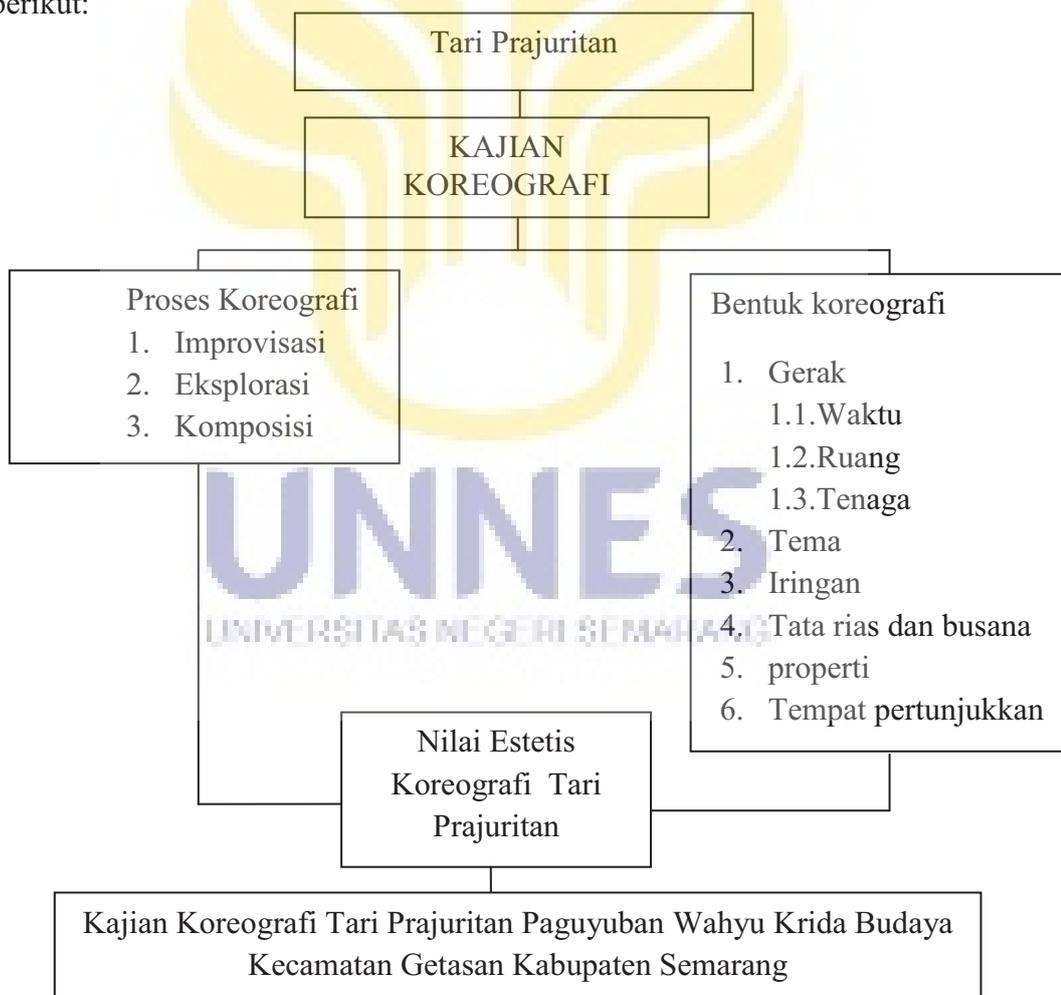
2.5.3. Koreografi

Hadi (2007:24) menjelaskan bahwa, konsep koreografi untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik, sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya. Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Pengertian teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografi, sebagaimana juga ketrampilan untuk melakukannya. Pengertian gaya lebih menunjuk pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta tekniknya.

Dapat disimpulkan nilai estetika adalah nilai yang keindahan yang ada di dalam tari karena adanya bentuk koreografi suatu tarian. Nilai keindahan tari merupakan rasa yang ditimbulkan oleh suatu tarian sehingga membuat penonton merasakan apa yang disampaikan oleh tarian sehingga penonton merasa senang dan terhibur dengan suatu sajian tari. Nilai estetika yang terkandung dalam Tari prajuritan berhubungan dengan adanya bentuk koreografi Tari prajuritan yang memberikan rasa pada tarian sehingga penonton merasakan apa yang disampaikan oleh Tari prajuritan.

2.6. Kerangka Berfikir

Tari Prajurititan merupakan penggambaran prajurit yang sedang berperang melawan penjajah Belanda. Proses koreografi yang mencakup tiga aspek yaitu 1). Improvisasi, 2). Eksplorasi, dan 3) komposisi memiliki keunikan tersendiri yang menggambarkan nilai patriotisme dalam membela Tanah Air Indonesia. Begitupun bentuk koreografi tari Prajurititan yang memiliki keunikan tersendiri yang di dalamnya memiliki nilai estetis sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji. Kerangka berfikir dapat diwujudkan atau digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tari Prajurititan yang ada di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya memiliki bentuk koreografi yang sudah dikembangkan namun tetap berpatokan pada gerakan tari Prajurititan yang asli dengan aspek pokok gerak dengan elemen-elemen gerak yang mencakup ruang, waktu, dan tenaga. Gerak yang terdapat pada tari Prajurititan adalah gerak-gerak yang di dominasi oleh gerakan kaki dan tangan dengan menggunakan tenaga yang besar dan volume yang lebar sehingga gerak yang dihasilkan adalah gerak yang bersifat enerjik dan bersemangat. Kostum yang sederhana yang berbeda-beda antar peraga yang mencerminkan status sosial didukung dengan tata rias yang didominasi oleh warna merah pada pipi yang menggambarkan prajurit yang gagah berani, properti yang sesuai dengan tema tari yaitu kepahlawanan dengan menggunakan pedang, tameng, dan dua buah kuda lumping. Tempat pertunjukkan dari pementasan Tari Prajurititan ini adalah di lapangan terbuka atau arena mengingat tari tersebut adalah tari kerakyatan.

Proses koreografi dilakukan oleh *Mbah* Royo melalui proses garap yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Untuk mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, berurutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni, sehingga tercipta nilai keindahan yang utuh, bervariasi, dan seimbang antar bagian tari Prajurititan.

Nilai estetis yang terdapat pada gerak adalah gerakan yang dinamis, rampak, tegas, dan patah-patah di setiap gerakan tari Prajurititan dengan diiringi berbagai instrumen seperti *bendhe*, *tendheng*, dan *jidor* dengan irama yang dinamis dan didukung oleh tata rias dengan garis-garis yang tegas dan busana yang sederhana yang mampu membangun suasana yang bersemangat, enerjik, dan gagah berani serta menarik untuk ditonton.

5.2. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan antara lain : bagi koreografer yaitu *Mbah Royo* untuk terus mengembangkan gerakan yang lebih variatif pada tari Prajurititan. Bagi Paguyuban, mengadakan latihan rutin setiap minggunya terutama pada penari wanita agar dapat bergerak secara maksimal dan terlihat gagah saat menarikan tari Prajurititan. Saran bagi pemerintah untuk menambah fasilitas berkesenian di daerah Kabupaten Semarang dan menjaga eksistensi dengan mengadakan seminar , *workshop* atau pelatihan tentang kesenian yang ada di Kabupaten Semarang khususnya tari Prajurititan agar dapat dipelajari dan dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa Dalam Pagelaran Tari*. Toko Dewi.
- DEPDIKNAS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Press.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Indriyanto. 2012. *Paparan Kuliah Analisis Tari*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *“Arak-arakan” Seni Pertunjukkan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Inna Mutiara. 2015. *“Tari Kenya Lengger Karya Mulyani Kabupaten Wonosobo (Kajian Koreografi)”*. *Skripsi*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sriyadi. 2009. "Peran Teknik Gerak Tari Dalam Mendukung Kemampuan Kepenarian". *Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 7 No. 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sujendro, Hernowo dkk. 2003. *Tari Prajurit Kesenian Khas Kabupaten Semarang*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filssafat Seni*. Bandung: ITB.

Tanjung, Bahdin Nur. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.